

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan menyebarluaskan seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DAN PEMELIHARAAN CAGAR BUDAYA DI PULAU PENYENGAT

Syafri Harto

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan ekowisata dan pemeliharaan cagar budaya di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Provinsi Riau. Kepulauan Riau memiliki aset yang sangat melimpah ruah di bidang Pariwisata. Karena 60% kawasan Kepulauan Riau merupakan perairan (laut), maka menjadikan Kepulauan Riau terkenal akan sektor pariwisata di bidang bahari yang menjanjikan. Disisi lain, Kepulauan Riau yang merupakan Bunda Tanah Melayu memiliki segudang adat-istiadat, objek wisata yang memiliki nilai sejarah serta atraksi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Disisi lain, Kepulauan Riau yang merupakan Bunda Tanah Melayu memiliki segudang adat-istiadat, objek wisata yang memiliki nilai sejarah serta atraksi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Tidak cukup sampai disitu pulau-pulau yang eksotis ditambah kearifan lokal yang terkandung di dalamnya menjadikan Kepulauan Riau menjelma menjadi destinasi baru bagi Indonesia untuk dipromosikan ke mancanegara. Oleh karena karakteristik lingkungan di Pulau Penyengat serta isu-isu pengembangan kawasan wisata, maka kedua hal ini dapat dijadikan landasan pemilihan obyek penelitian karena dimungkinkan untuk menerapkan berbagai asumsi dalam upaya pengembangan ekowisata berdasarkan daya dukung lingkungan di wilayah tersebut. Dengan demikian, akan dihasilkan output penelitian yang baik guna mengurangi permasalahan yang ada di wilayah studi ini. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti strategi pengembangan ekowisata dan pemeliharaan cagar budaya di Pulau Penyengat guna meningkatkan mutu lingkungan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan (Mixed Methode Research). Penelitian gabungan atau lebih dikenal dengan istilah multimetodologi dalam operations research, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjarangan dan analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut digabungkan untuk mendeskripsikan semua fakta yang terkait dengan potensi kawasan dalam pengembangan ekowisata serta strategi yang sesuai untuk mengembangkan kawasan wisata alam (ekowisata) di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sejarah, potensi budaya dan adat istiadat di Pulau Penyengat dalam rangka mendukung pariwisata di Pulau Penyengat. Mengkaji karakteristik masyarakat sehingga terlihat bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup khususnya cagar budaya di Pulau Penyengat. Merumuskan strategi yang sesuai untuk pengembangan ekowisata di Pulau Penyengat. Serta bias memberi rekomendasi langkah-langkah dalam upaya keterlibatan semua pihak termasuk masyarakat tempatan dalam usaha memelihara dan melestarikan lingkungan untuk mendukung ekowisata di Pulau Penyengat.

Kata Kunci : **strategi, ekowisata, dan cagar budaya di Pulau Penyengat.**

PENDAHULUAN

United Nation World Tourism Organizations (**UNWTO**) mengakui bahwa sektor pariwisata adalah sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) dan merupakan salah satu kunci penting untuk pembangunan wilayah di suatu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

negara dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata, menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. Sektor Pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan, dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Data Organisasi PBB untuk Pariwisata/*United Nation World Tourism Organization/UNWTO (UNWTO Tourism Highlight, 2014)*, menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap GDP dunia sebesar 9%, 1 dari 11 pekerjaan diciptakan oleh sektor pariwisata, kontribusi terhadap nilai ekspor dunia sebesar USD 1.4 triliun atau setara dengan 5% ekspor yang terjadi di dunia. Meskipun krisis global terjadi beberapa kali, jumlah perjalanan wisatawan internasional tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif, ketika pada tahun 1950 pergerakan wisatawan internasional di dunia hanya 25 juta orang dan maka tahun 2014 pergerakan wisatawan internasional telah menembus jumlah 1 milyar lebih orang yang melakukan pergerakan untuk berkunjung ke destinasi pariwisata di seluruh dunia. UNWTO memperkirakan pada tahun 2030 jumlah pergerakan wisatawan internasional yang berkunjung ke destinasi pariwisata dunia akan mencapai jumlah 1,8 milyar orang dan pergerakan wisatawan domestik sebanyak 5 sampai 6 milyar orang.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menerangkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Melihat besarnya potensi Indonesia dalam sektor Pariwisata, menuntut pemerintah untuk memahami hal tersebut lebih kompleks dan mendalam. Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian akan pariwisata adalah Provinsi Kepulauan Riau. Semenjak berpisahnya, Kepulauan Riau dengan propinsi induknya yaitu provinsi Riau pada tahun 2002, menjadikan Kepulauan Riau memiliki aset yang sangat melimpah ruah di bidang Pariwisata. Karena 60% pawasan Kepulauan Riau merupakan perairan (laut), maka menjadikan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menguraikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Kepulauan Riau terkenal akan sektor pariwisata di bidang bahari yang menjanjikan. Disisi lain, Kepulauan Riau yang merupakan Bunda Tanah Melayu memiliki segudang adat-istiadat, objek wisata yang memiliki nilai sejarah serta atraksi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Tidak cukup sampai disitu pulau-pulau yang eksotis ditambah kearifan lokal yang terkandung di dalamnya menjadikan Kepulauan Riau menjelma menjadi destinasi baru bagi Indonesia untuk dipromosikan ke mancanegara.

Oleh karena karakteristik lingkungan di Pulau Penyengat serta isu-isu pengembangan kawasan wisata, maka kedua hal ini dapat dijadikan landasan pemilihan obyek penelitian karena dimungkinkan untuk menerapkan berbagai asumsi dalam upaya pengembangan ekowisata berdasarkan daya dukung lingkungan di wilayah tersebut. Dengan demikian, akan dihasilkan output penelitian yang baik guna mengurangi permasalahan yang ada di wilayah studi ini. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti strategi pengembangan ekowisata dan pemeliharaan cagar budaya di Pulau Penyengat guna meningkatkan mutu lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

State of The Art Penelitian

Ekowisata harus dibedakan dari wisata alam. Wisata alam, atau berbasis alam, mencakup setiap jenis wisata-wisata massal, wisata pertualangan, ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk yang masih lain dan alami, termasuk spesies, habitat, bentangan alam, pemandangan dan kehidupan air laut dan air tawar. Wisata alam adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk menikmati kehidupan liar atau daerah alami yang belum dikembangkan. Sedangkan pariwisata menurut Pitana (2009) adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha atau suatu perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya untuk sementara waktu, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.



Ekowisata atau wisata ekologi adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati, pemandangan, tumbuh-umbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini, dengan menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem, serta melibatkan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Dawi,M., 2008).

Fennell (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan. Ekowisata tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal (dalam hal kontrol,manfaat/keuntungan yang dapat diambil dari skala usaha). Sedangkan Fandeli (2000) mendefinisikan bahwa ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggung-jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikut-sertakan pula sebagian kegiatan wisata budaya.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (The International Ecotourism Society, 2000). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni : ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan (Merk, 1999). Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya – upaya pelestarian lingkungan.

Menurut Nugroho (2011), ekowisata adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Simposium Ekowisata di Bogor pada 16-17 Januari 1996 (Buletin Konservasi Alam, 2002), mengeluarkan rumusan mengenai



ekowisata sebagai “Penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab ditempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat dengan kaidah alam, yang mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat).”

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip – prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik ini terlihat dalam bentuk kegiatan wisata (Buletin Konservasi Alam, 2002) :

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independent atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil

Kebaharuan (novelty)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu lingkungan dan sosial khususnya mengenai pengembangan ekowisata dan pemeliharaan cagar budaya bagi pemerintah daerah dan masyarakat di sekitar objek wisata untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata memiliki tujuan kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal. Sementara pemanfaatan lainnya dilakukan terhadap aspek jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keaneka-ragaman hayati, serta pemanfaatan jalur untuk tracking dan adventuring (Hakim, 2004).

Analisis yang digunakan untuk membuat suatu strategi adalah Analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan merumuskan suatu strategi. Analisis tersebut didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Kelebihan Analisis SWOT adalah dapat menghasilkan keputusan strategi yang baik dimana pihak perencana mampu melihat secara jeli titik singgung antara keempat faktor dalam analisis tersebut yaitu kekuatan dan



kelemahan yang merupakan faktor internal serta peluang dan ancaman yang merupakan faktor eksternal (Rangkuti, 2009).

Kebaruan pada penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang kunjungan wisatawan local dan mancanegara. Kebaruan pada penelitian mengenai pengembangan ekowisata dan pemeliharaan cagar budaya Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau.

Studi Pendahuluan yang telah Dilakukan dan Hasil yang sudah Dicapai

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan yaitu observasi dan wawancara mengenai Pengelolaan Amenitas Di Kawasan Objek Wisata Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan teori yang dikemukakan Middleton dan diambil indikator-indikator amenitas yang dikelola masyarakat Pulau Penyengat seperti Penginapan Sultan, Rumah Makan, Transportasi Becak Motor, Toko Souvenir, Rumah Ibadah dan Gazebo membuktikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya berperan dalam pengelolaan amenitas. Terlebih organisasi yang telah dibuat pemerintah seperti NPM Mandiri, Karang Taruna, KUBE tidak berjalan dengan lancar dengan kata lain mereka hanya menjadi anggota dan aktif ketika hanya mendapatkan bantuan dan arahan dari pemerintah.

Tahapan selanjutnya pada penelitian ini digunakan d metode gabungan (*Mixed Methode Research*). dengan Penelitian gabungan atau lebih dikenal dengan istilah multimetodologi dalam *operations research*, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjarangan dan analisis kuantitatif dan kualitatif.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan (*Mixed Methode Research*). Penelitian gabungan atau lebih dikenal dengan istilah multimetodologi dalam *operations research*, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjarangan dan analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut digabungkan untuk mendeskripsikan semua fakta yang terkait dengan potensi kawasan dalam pengembangan ekowisata serta



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

strategi yang sesuai untuk mengembangkan kawasan wisata alam (ekowisata) di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang (Sugiyono, 2013).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis riset yang menjelaskan keadaan obyek atau persoalan-persoalan dan tidak dimaksudkan untuk menarik atau mengambil kesimpulan yang berlaku umum untuk mendapatkan strategi pengembangan. Riset ini digunakan untuk menganalisa aspek-aspek yang berpengaruh atau yang membentuk karakteristik suatu wilayah sehingga dapat diketahui potensi dan permasalahan pada wilayah studi melalui uraian/penjelasan dan pengertian terhadap aspek-aspek tersebut (Marzuki, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau .

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data digunakan suatu manajemen pelaksanaan survei yang sudah tersusun secara sistematis selama survei. Manajemen pelaksanaan penelitian diatur berdasarkan : (1) jenis survei yang digunakan, (2) waktu pelaksanaan penelitian, (3) tempat dan tujuan survei, (4) alat bantu yang digunakan dalam melakukan survei dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan survei.

PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Keadaan Alam

Pulau Penyengat merupakan sebuah pulau yang terletak di wilayah administratif Kota Tanjungpinang. Pulau penyengat merupakan wilayah pintu perbang untuk masuk ke Kota Tanjungpinang, dan dalam sistem pemerintahan Kota pulau ini adalah sebuah kelurahan yaitu Kelurahan Penyengat yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjungpinang Kota. Pulau Penyengat merupakan sebuah pulau kecil yang memiliki luas daratan kurang lebih 3,5 km². Lokasinya terletak disebelah Barat Kota Tanjungpinang dengan jarak sekitar 1,5 km, dan dapat ditempuh dengan menggunakan pompong (perahu motor) selama 15 menit. Pulau Penyengat terletak pada jalur transportasi Tanjungpinang – Kota



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Batam, Singapura, dan Johor (Malaysia). Berdasarkan lokasi ini maka Pulau Penyengat sangat strategis dan mudah dicapai dari arah manapun dengan sarana transportasi laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, penduduk pulau ini sering melakukan perjalanan ke Tanjungpinang, misalnya untuk bekerja, berbelanja, mengunjungi keluarga di Kota Tanjungpinang, dan keperluan lainnya. Lokasi yang strategis dan mudah dicapai ini akan menunjang dalam pengembangan Pulau Penyengat sebagai cagar budaya Melayu sekaligus sebagai salah satu daerah tujuan wisata sejarah dan budaya di Kota Tanjungpinang. Secara umum topografi Pulau Penyengat bervariasi, yaitu dataran rendah sekitar 80 % dan sisanya sebesar 20 % berupa bukit-bukit. Titik tertinggi terdapat di Kampung Jambatan dan Kampung Bulang sekitar 50 meter di atas permukaan laut.

Dilihat dari struktur geologinya, kondisi tanah di Pulau Penyengat didominasi oleh pasir bercampur kerikil, sedangkan pantainya tergolong landai, berlumpur dan diselingi dengan batu karang. Jenis tanahnya mengandung organosol, podsol, podsolik merah kuning, litosol dan latosol, serta tanah dasarnya kebanyakan berupa bahan granit. Sedangkan suhu udara sekitar 18-27 °C di Pulau Penyengat dan kelembaban udara rata-rata antara 61-90 %. Selain itu terdapat dua musim, yaitu kemarau pada bulan Juli dan Agustus dan hujan Oktober sampai dengan Juni.

Struktur Penduduk

Jumlah penduduk di Pulau Penyengat berdasarkan data terakhir dari kantor Urusan Penyengat Desember 2013 berjumlah 2.215 jiwa. Penduduk ini tersebar di berbagai kampung dan Rukun Warga (RW) yang ada di pulau ini. Jumlah penduduk terbesar terdapat di RW 3, yaitu sebesar 505 jiwa dan penduduk terkecil terdapat di RW 2 sebanyak 309 jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk ini terbagi ke dalam sekitar 600 Kepala Keluarga (KK). Rata-rata KK mempunyai dua orang anak yang menandakan program Keluarga Berencana cukup diminati oleh penduduk.

Ekonomi

Aktivitas perekonomian masyarakat Pulau Penyengat sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang ada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Prosiding Seminar Penelitian dan Pengabdian FISIP Universitas Riau

dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan jenis mata pencaharian penduduk yang utama adalah nelayan, PNS/ABRI, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan, buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian masyarakat Pulau Penyengat termasuk baik, dan mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keinginannya. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan ciri kehidupan ekonomi masyarakat Melayu. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan warisan turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Melayu sampai sekarang. Hasil yang diperoleh dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari serta memenuhi kebutuhan lainnya. Selain bekerja di bidang perikanan (nelayan), banyak masyarakat Melayu yang bekerja di bidang pertanian, berdagang, dan jasa dan transportasi laut juga para pendatang dari suku bangsa Jawa dan Bugis. Faktor yang dapat dipakai sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah dan masyarakatnya adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang perekonomian seperti pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan, hotel, restoran, dan sebagainya. Di samping itu juga dipengaruhi oleh kemudahan aksesibilitas, transportasi yang memadai, serta tersediaan media komunikasi. Tingkat keberhasilan ekonomi anggota masyarakat juga merupakan salah satu indikator majunya perekonomian, dan saat ini perekonomian masyarakat relatif maju. Perekonomian yang maju terlihat dari terpenuhinya kebutuhan sekunder, seperti pemilikan mobil, radio, TV, dan sepeda motor.

Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Pulau Penyengat saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa agar dapat hidup bersama dan bertoleransi. Pada umumnya agama yang dipeluk oleh masyarakat yaitu agama Islam, selain itu ajaran agama lain yang dipeluk oleh masyarakat di Pulau Penyengat adalah Agama Hindu, Budha dan Kristen. Sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang perlu tetap dijaga dan terjalin dengan baik dan saling bertoleransi. Kegiatan kemasyarakatan dilakukan oleh masyarakat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

--- dengan cara bergotongroyong bersama. Sistem gotong-royong ini merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

Kebudayaan Melayu identik dengan Kerajaan Malaka dan bahasa Melayu berkembang pesat sebagai bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi hubungan perniagaan. Selain itu, agama Islam yang sudah menjadi agama resmi orang Melayu merupakan sendidasar kebudayaan Melayu yang membentuk unsur-unsur kebudayaan Melayu lainnya seperti adat istiadat dan nilai-nilai di dalam kehidupan. Pulau Penyengat ditetapkan sebagai pusat pemerintahan, pusat kebudayaan dan adat istiadat karena adanya tradisi, nilai-nilai budaya, dan agama Islam yang sangat berperan didalam perkembangan Pulau Penyengat. Bahasa Melayu digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan Agama Islam yang telah lama menjiwai kebudayaan Melayu menjadi ukuran, nilai-nilai, ketentuan-ketentuan yang menyelaraskan tindakan atau perilaku penduduk setiap hari. Sehingga terkenal istilah "adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah (Al Quranil Azim)", hal ini terkait dengan adanya tiga prinsip pokok dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam.

Aspek Kesejarahan

Pulau Penyengat merupakan desa yang berada di sebelah Barat Kota Tanjungpinang, tepatnya di Kecamatan Tanjungpinang Kota. Pulau ini menyimpan kekayaan budaya dan peninggalan sejarah serta kekayaan alam seperti keindahan pantai dan bukit-bukitnya.

Dahulu, pulau yang berhadapan dengan muara Sungai Riau ini menjadi tempat pemberhentian para pelaut yang lewat di kawasan ini, terutama untuk mengambil air tawar. Konon, para pelaut yang sedang mengambil air tawar tersebut diserang oleh sejenis lebah yang disebut penyengat. Akibat serangan lebah tersebut jatuh korban jiwa dari pihak pelaut tersebut. Kemudian serangga-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

serangga tersebut dianggap sakti oleh para pelaut. Sejak saat itulah pulau ini dinamakan Pulau Penyengat Indra Sakti, dan selanjutnya lebih dikenal sebagai Pulau Penyengat sampai sekarang. Ketika pusat pemerintahan Kerajaan Riau bertempat di Pulau ini, tempat ini diresmikan dengan nama "Pulau Penyengat Indra Sakti". Banyak bangunan bersejarah, terutama peninggalan abad ke-19 yang menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan agama pada masa tersebut yang sudah tidak utuh lagi dan beberapa hanya tinggal puing-puingnya saja. Namun masih ada bangunan bersejarah yang masih utuh dan difungsikan sampai sekarang seperti Istana Marhum Kantor dan Masjid Agung Sultan Riau. Selain itu masih terdapat istana, makam dan benteng yang keberadaannya kurang terawat dengan baik. Karena letaknya yang cukup strategis bagi pertahanan Kerajaan Riau yang berpusat di Hulu Sungai (Riau Lama), Pulau Penyengat dijadikan pusat kendali dan pertahanan utama. Pulau ini berkali-kali menjadi medan pertempuran, bahkan ketika terjadi perang antara Riau dengan Belanda (1782-1784), yang waktu itu dipimpin oleh Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau IV (Raja Haji Syahid Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang). Raja tersebut mendirikan benteng pertahanan Kerajaan Riau di Pulau Penyengat, dimana benteng-benteng yang dibuat menggunakan sistem pertahanan gaya Portugis yang telah dikembangkan. Benteng-benteng yang tersisa yang dapat kita lihat sisanya saat ini adalah benteng yang berada di Bukit Penggawa, Bukitengah, dan Bukit Kursi. Benteng-benteng tersebut dilengkapi dengan meriam-meriam dalam berbagai ukuran dan parit-parit sebagai tempat pertahanan dan persembunyian.

Pada tahun 1803, Pulau Penyengat telah berkembang dari pusat pertahanan menjadi sebuah kerajaan, yang dijadikan mahar (mas kawin) oleh Baginda Raja Sultan Mahmud kepada Raja Hamidah atau Engku Putri, anak dari Raja Haji Fisabilillah atau Marhum Teluk Ketapang. Selanjutnya Pulau Penyengat menjadi tempat kediaman resmi Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau Lingga, sementara Sultan (Yang Dipertuan Besar) berkedudukan di Daik-Lingga. Sultan Riau Lingga terakhir, Abdul Rahman Muazam Syah, memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Riau ke Pulau Penyengat pada tahun 1900. Sejak itulah Pulau Penyengat mempunyai peranan penting sebagai pusat pemerintahan, adat istiadat, pengembangan Agama Islam, dan kebudayaan Melayu. Akan tetapi ketika Sultan Abdul Rahman Muazam Syah mengungsi ke Singapura karena tidak bersedia menandatangani perjanjian dengan Belanda



yang menghilangkan hak dan kekuasaan raja dan pembesarpembesar tradisional Kesultanan Riau, Pulau Penyengat mengalami kemunduran sehingga untuk menghindari perampasan oleh pihak Belanda maka bangunan-bangunan yang ada diruntuhkan, tanah kosong yang ada ditanami agar tidak dibangun, dan menghancurkan apa saja yang akan dirampas oleh Belanda.

Meskipun Kesultanan Riau-Lingga belum 100 tahunan berakhir, sisa-sisa keagungan dan kebesarannya dapat dikatakan sudah pupus sama sekali dan tinggal puingpuingnya saja. Diantara puing-puing tersebut, masih terdapat beberapa peninggalan sebagai bukti sejarah kebesaran kekuasaan Sultan Riau pada masa lampau, yaitu:

1. Masjid Agung Sultan Riau yang masih terawat dengan baik;
2. Empat buah kompleks makam raja;
3. Dua buah bekas istana dan beberapa buah gedung lama; dan
4. Benteng pertahanan, sumur dan taman.

Aspek Benda Cagar Budaya

Potensi benda cagar budaya di Pulau Penyengat menjadi salah satu tujuan wisata sejarah dan budaya. Obyek wisata budaya merupakan sumberdaya budaya manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek dan daya tarik wisata, sehingga orang akan tertarik untuk melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu seni dan budaya serta tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan dan dikembangkan, selain itu menjadi daya tarik tersendiri juga sebagai kebanggaan dan jati diri bangsa. Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah kondisi lingkungan sekitar dan fisik benda cagar budaya tersebut sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pertambahan jumlah penduduk tinggi sehingga kebutuhan perumahan juga tinggi, karena itu terjadi konflik pemanfaatan lahan. Akibat yang dapat kita lihat adalah area benda cagar budaya (situs) menjadi semakin sempit, bahkan ada kecenderungan masyarakat mendirikan bangunan di atas areal benda cagar budaya yang hanya tinggal puingpuingnya saja. Di samping semakin padatnya pemukiman penduduk, pemeliharaan benda cagar budaya di Pulau Penyengat sangat tergantung kepada kepedulian Pemerintah Pusat dan Daerah. Sehingga sangat dirasakan kurangnya perawatan dan pemeliharaan warisan budaya yang sangat berharga ini. Walaupun masyarakat setempat peduli terhadap pelestariannya, namun tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

secara optimal mengingat mahalanya biaya perawatan dan pusat perhatian mereka terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha pelestarian yang dilakukan masyarakat terhadap benda bersejarah ini sangat kurang bahkan tidak peduli lagi, karena tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktauhuan cara merawat dan memelihara benda cagar budaya tersebut. Benda cagar budaya yang saat ini masih terdapat di Pulau Penyengat adalah:

1. Masjid Raya Sultan Riau Didirikan pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1832 M) atas prakarsa Yang Dipertuan Muda ke-IV, Raja Abdurrahman (Marhum Kampung Bulang). Masjid ini panjangnya 19,8 meter dan lebar 18 meter ditopang oleh 4 buah tiang beton. Terdapat 17 buah menara dan kubah atau dapat diartikan sebanyak rakaat shalat fardlu (shalat wajib bagi umat Islam) selama sehari semalam. Luas keseluruhannya adalah 54,4 m x 23,2 m dengan tembok mengelilingi bangunan masjid setinggi 7 hasta dan tiga pintu gerbang masuk yang terdapat di samping kiri, kanan serta satu lagi di muka dengan 13 buah anak tangga. Keunikan masjid tersebut adalah terbuat dari campuran tanah liat, kapur, dan putih telur sebagai penguat untuk dinding / tembok. Dari masjid ini melahirkan tokoh-tokoh agama, penyair, dan pengarang. Salah satunya adalah Raja Ali Haji, yang terkenal sebagai pengubah soneta dan Gurindam XII. Masjid Agung Sultan Riau sampai saat ini masih dipergunakan sebagai tempat shalat penduduk di Pulau Penyengat. Saat ini masjid tetap digunakan masyarakat sebagai tempat ibadah sehingga bangunan masjid tetap terawat dan dipelihara. Di sekitar masjid terdapat pemukiman asli Melayu yang mayoritas penduduknya asli walaupun terdapat suku bangsa lainnya seperti Cina atau Jawa. Untuk tetap menjaga kelestarian dan terpeliharanya Masjid ini maka pemerintah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no 9 tahun 2003.

2. Perpustakaan Kuno Khutub Khana Yamtuan Ahmady

Khutub Khana Yamtuan Ahmady merupakan kumpulan kitab-kitab perpustakaan Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf Ahmady, yang terdiri dari kitab-kitab ushuluddin, fiqh, tasyawuf, tafsir, tarikh, kitab-kitab yang dibeli dari Mesir, Arab, India, sekitar tahun 1883 yang sampai sekarang masih tersimpan di Masjid Pulau Penyengat. Kitab-kitab ini jarang digunakan mengingat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

umur kitab yang sudah kuno sehingga keawetannya akan tetap terjaga dan dapat terus dilestarikan pada masa datang.

3. Bekas Gedung Engku Haji Daud (Tabib Kerajaan)

Gedung Tabib adalah kediaman Raja Haji Daud yang dikenal sebagai tabib kerajaan. Puing-puing bangunan ini bertingkat dan hanya tersisa ke empat dindingnya yang ditumbuhi pohon ara. Raja Haji Daud adalah seorang tabib yang menarang kitab-kitab pengobatan tradisional dan kitab perbintangan atauodiak dalam bentuk syair. Meskipun sisa gedung Haji Daud ini hanya berupa empat bidang tembok dengan beberapa buah rangka pintu dan jendela dan kondisi yang tidak terawat terlihat dari tumbuhnya semak belukar disekitarnya, tetapi karena bangunan ini merupakan bentuk peninggalan abad ke-19 dan letaknya di tengah-tengah pemukiman, maka bekas gedung ini banyak menarik perhatian pengunjung. Untuk pemeliharannya dibutuhkan keikutsertaan warga dan peran aktif pemerintah.

4. Makam Engku Putri

Engku Putri meninggal dunia di Pulau Penyengat pada bulan Juli 1844. Makam ini merupakan sebuah kompleks yang diberi pagar tembok dan di dalamnya terdapat beberapa makam lainnya, seperti makam Raja Haji Abdullah Yang Dipertuan Muda IX atau

Raja Ali Haji yang terkenal dengan karyanya “Gurindam Dua Belas”, makam Raja Ahmad serta makam-makam kerabat kerajaan lainnya. Engku Putri / Raja Hamidah adalah anak Raja Haji Fisabilillah atau Yang Dipertuan Muda Riau IV, beliau merupakan permaisuri Sultan Mahmud Syah 3 dan pemegang Regalia Kerajaan Riau Lingga Johor dan Pahang. Dalam adat istiadat Engku Putri merupakan tokoh kunci yang meligitimasi pengangkatan seorang Sultan. Perkawinannya dengan Sultan Mahmud Syah 3 merupakan simbol pemersatu bagi pihak yang bercanggah akibat praktek pecah belah oleh pihak Belanda pada masa perang Riau - Belanda pada tahun 1782 – 1784. Saat ini makam masih tetap dikunjungi oleh penduduk sekitar yang berziarah ataupun wisatawan dari luar negeri, sehingga kondisinya terawat dan terpelihara. Makam ini terletak diantara pemukiman penduduk yang tetap merawat dan menjaga makam tersebut. Pihak pemerintah juga menetapkan Makam Engku Putri sebagai benda



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menguraikan, menyalin, atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 14/PW.007/KKP/2004 untuk menjaga dan melestarikannya.

5. Makam Raja Haji Fisabilillah

Makam Raja Haji Fisabilillah (Marhum Teluk Ketapang) adalah Yang Dipertuan Muda Riau Lingga Johor dan Pahang ke IV terletak di Bukit Bahjah. Beliau adalah tokoh dan pahlawan Melayu terkemuka juga sebagai Pahlawan Nasional, karena nilai-nilai perjuangannya mengangkat harkat dan martabat bangsanya dan menjadi raja pada tahun 1777-1784. Raja Haji mangkat pada tahun 1784 di Teluk Ketapang (Malaysia) ketika melakukan penyerangan terhadap pusat kedudukan kompeni Belanda (eskador Jacob van Braam), dan dikebumikan di Malaka. Pada masa pemerintahan anaknya Raja Jaafar Yang Dipertuan Muda RI, pusara Raja Haji dipindahkan ke Pulau Penyengat. Makam Raja Haji ini dipugar pada tahun 1972 oleh Pemda Tk. II Kepulauan Riau, kemudian direnovasi kembali pada tahun 1986. Walau makam ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi kondisinya masih terawat dan terpelihara dengan baik karena selalu dikunjungi atau diziarahi oleh berbagai suku bangsa baik penduduk lokal atau turis mancanegara. Pemerintah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no KM 14/PW.007/KKP/2004 agar makam tersebut tetap terpelihara dan terawat.

6. Bekas Istana Sultan Abdul Rahman Muazam Syah

Sisa bangunan istana 'Kedaton' Sultan Riau-Lingga yang terakhir ini sudah tidak ada lagi bekas-bekasnya. Istana Sultan Abdul Rahman Muazam Syah di Pulau Penyengat yang bentuk dan besarnya bersamaan dengan Gedung Daerah Tanjungpinang ini, hanya tinggal alun-alun yang disebut "padang semen" dan depotong "balai" tempat musik kerajaan (Nobat dan Band) dimainkan dalam upacara-upacara resmi. Di tengah puing-puing dimana pada zaman dahulu berdiri dengan megahnya sebuah istana, kini telah dipenuhi oleh pohon-pohonan, sedangkan sebagian dari alun-alun sudah menjadi pekarangan sekolah Dasar Negeri (SDN) Pulau Penyengat. Sultan Abdul Rahman Muazam Syah merupakan Sultan terakhir kerajaan Riau-lingga yang dimusuhi oleh



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Belanda, karena sikap pembangkangannya dan anti terhadap Belanda, dimana Sultan Abdul Rahman Muazam Syah memerintah selama tahun 1886–1911.

a. Bekas Gedung Tengku Bilik

Bekas gedung ini adalah Tengku Bilik yang merupakan adik Sultan Riau–Lingga terakhir, yaitu Sultan Abdul Rahman Muazam Syah yang bersuamikan Tengku Abdul Kadir, seorang arsitek atau salah seorang intelektual semasa hidupnya. Luas bangunan ini hampir seluas lapangan sepak bola. Para bangsawan Melayu pada akhir abad ke-19 sangat menyukai bentuk atau model bangunan tersebut, yaitu bangunan yang bergaya Eropa yang dikelilingi tembok setinggi 2 meter dengan pagar berkisi-kisi pada bagian depan. Pada tahun 1997 bangunan ini dipugar oleh bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau. Walaupun dekat dengan pemukiman penduduk tetapi kondisinya kurang terawat yang terlihat dari banyaknya semak belukar dan dampak kusam. Pihak pemerintah telah menetapkan gedung ini sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no KM 4/PW.007/KKP/2004.

b. Makam Raja Ja'afar

Komplek makam Raja Ja'afar termasuk salah satu bangunan indah dengan pilar, tiang kecil yang dilengkapi dengan ukiran timbul, kolam air tempat untuk berwudlu dan hiasan-hiasan lain yang megah. Bangunan ini nyaris hancur jika tidak segera diperbaiki oleh pemerintah. Pemerintah menyelenggarakan pemugaran kompleks makam Raja Ja'afar dan Raja Ali pada tahun 1983–1984. Raja Jaafar adalah Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga Johor dan Pahang ke VI, yang memerintah pada tahun 1806–1832. Masa pemerintahannya adalah periode sulit bagi Riau karena berada di tengah-tengah transisi perebutan negara Inggris-Belanda. Raja Ja'afar berpulang ke Rahmatullah di DaikLingga, dan jenazahnya kemudian dibawa dan dimakamkan di Pulau Penyengat. Berdampingan dengan pusara Raja Ja'afar dalam satu dewal yang sama, dimakamkan pula jasad Raja Ali Yang Dipertuan Muda ke V3 yang terkenal dengan sebutan “Marhum Kantor”. Raja Ali memerintah tahun 1844–1857. Pada masa pemerintahannya banyak mendatangkan ulama dari berbagai penjuru. Islam Thariqat Naksyahbandy berkembang dan dapat diterima oleh penduduk Pulau Penyengat. Sedangkan untuk bangunan masjid kecil tempat kompleks



makam Raja Ali dan Raja Ja'afar ini dipercaya sebagai tempat khusus pelaksanaan ritual amalan-amalan khusus Thariqat tokoh-tokoh tersebut. Kedua tokoh tersebut (Raja Ja'afar dan Raja Ali) merupakan tokoh yang kuat dalam menjalankan syariat Islam. Komplek makam ini telah dipugar pada tahun 1983–1984 oleh bidang PSK Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau. Kondisi makam ini terlihat terawat dan terpelihara dengan baik karena sering dikunjungi oleh wisatawan yang berziarah baik dari mancanegara atau lokal. Letaknya dekat dengan bekas Gedung Tengku Bilik dan pemukiman penduduk. Pihak pemerintah telah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no KM 14/PW.007/KKP/2004.

c. Bekas Istana Raja Ali Marhum Kantor

Komplek bekas istana Marhum Kantor sebesar lapangan sepak bola atau sekitar lebih

dari satu hektar. Pada tahun 1987 bangunan ini dipugar oleh bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau. Komplek istana ini disebut Istana Kantor karena kental sekali dengan gelar pusthomus Raja Ali dengan Marhum Kantor. Raja Ali menjadikan Kantor ini sebagai bagian dari Istana kediamannya dan tempat pengelolaan administrasi pemerintahannya. Di samping sebagai pengendali negeri Raja Ali Marhum Kantor juga sebagai seorang pengarang, dan salah satu hasil karyanya adalah berupa Syair Nasihat. Kondisi dari bekas Istana ini terawat dan terpelihara, tidak tumbuh rumput liar disekitarnya serta visualisasi bangunan tampak menarik. Lokasi yang jauh dari pemukiman tidak berpengaruh terhadap pemeliharaan dan perawatan bangunan tersebut karena terdapatnya petugas khusus yang menjaga dan merawat. Pihak pemerintah telah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no KM 14/PW.007/KKP/2004.

d. Istana Bahjah (Istana Raja Ali Kelana)

Bangunan yang disebut dengan Istana Bukit Bahjah atau merupakan kediaman Raja Ali Kelana. Gelar Kelana adalah sebagai calon Yang Dipertuan Muda. Bekas bangunan terdiri dari dinding yang berjendela dengan pintu gerbang masuk menelusuri anak tangga yang menyatu dengan gedung Raja Haji Abdullah ke arah Timur terus menyambung ke tapak-tapak bangunan memenuhi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

bukit di kawasan yang disebut dengan Kampung Gelam. Raja Ali Kelana adalah sosok intelektual handal pada masanya dan mengarang beberapa kitab, sebagai anggota senior Rusydiah Klub, seorang diplomat yang telah beberapa kali dikirim ke Turki dalam urusan Kerajaan Riau–Lingga setelah dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kondisinya terlihat tak terawat dan dipenuhi dengan lemak belukar di sekitarnya.

1. Makam Yang Dipertuan Muda Ke-VII

Makam Raja Abdul Rahman Yang Dipertuan Muda ke VII (Marhum Kampung Pulau) terletak pada lereng bukit, beberapa ratus meter dari belakang Masjid Pulau Penyengat. Pusaranya dikelilingi oleh tembok yang dihiasi dengan ukiran bambul dan jaringan porselin, terutama pada bagian muka tembok-tembok tersebut. Karena kurang terawat, makam ini nyaris rusak berat, tetapi masih dapat diselamatkan oleh Proyek Pemugaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982–1983. Almarhum Raja Abdul Rahman memerintah pada tahun 1732–1844 dan merupakan seorang raja yang banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi Kerajaan Riau pada umumnya dan penduduk Pulau Penyengat khususnya, antara lain dengan pembangunan Masjid Sultan Riau yang agung dan indah tersebut. Makam ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi tetap dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik, perawatan dan pemeliharaan makam ini dilakukan oleh petugas yang ada. Makam yang Dipertuan Muda Ke VII ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 4/PW.007/KKP/2004.

2. Makam Embung Fatimah

terletak di Bukit Bahjah tidak jauh dari jalan menuju ke Makam Raja Haji Isabilillah. Tengku Embung Fatimah adalah anak dari Sultan Mahmud Syah IV yang kemudian menjadi permaisuri Yang dipertuan Muda Riau IX, Raj Muhammad Yusuf – Mahmady. Makam ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi tetap dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik, perawatan dan pemeliharaan makam ini dilakukan oleh petugas yang ada.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

13. Gedung Mesiu atau Gedung Obat Bedil

Sebuah bangunan kecil yang secara keseluruhan masih utuh dan telah dijadikan obyek pemugaran oleh Bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau pada tahun 1987. Bangunan beton dengan dinding setebal hasta, kubah bertingkat dan jendela kecilkecil berjeruji besi tersebut adalah bekas gudang tempat menyimpan mesiu atau obat bedil. Berdasarkan hasil observasi terdapat empat buah gudang mesiu atau obat bedil di Pulau Penyengat yang pernah pula dijadikan sebagai rumah pasung atau penjara pada masa pemerintahan Hindia – Belanda (Resident Riau), namun gudang yang lain sudah musnah dan hanya tinggal bekasnya saja. Gudang ini terletak dekat dari pemukiman penduduk tetapi tidak dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik, perawatan dan pemeliharaan makam ini dilakukan oleh petugas yang ada. Pemerintah menetapkan Gudang Mesiu ini sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata No. 9 tahun 2003.

14. Kubu (Benteng) dan Parit-Parit Pertahanan

Benteng sebagai pusat pertahanan di Pulau Penyengat terletak di Bukit Kursi, Bukit Tengah, dan di Bukit Penggawa. Benteng-benteng tersebut dilindungi oleh parit-parit pertahanan dengan struktur batu yang terdapat di sekitar benteng sedalam ± 3 meter. Umumnya benteng tersebut ditempatkan tidak jauh dari pantai. Kubu atau benteng tersebut dibangun menjelang perang antara Kerajaan Riau dengan Kompeni Belanda pada tahun 1782–1784 semasa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji. Menurut pendapat Mayor K.M. Nair, Atase Militer India bersama-sama dengan Atase Militer Australia yang telah mengunjungi kubu-kubu tersebut pada tahun 1970, menerangkan bahwa konstruksi benteng-benteng tersebut sangat sempurna dan merupakan peninggalan terbaik dalam usaha mempelajari sistem pertahanan di abad ke-18. Benteng-benteng di Pulau Penyengat telah mengalami pemugaran oleh Bidang PSK

Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau, dengan pemugaran pada Benteng Bukit Kursi yang strukturnya menyatu dengan rentangan parit-parit ke arah selatan sampai dengan Benteng Bukit Nibung yang berpola serupa namun lebih kecil dengan bentangan tanah lapang, seperti alun-alun. Benteng ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi kondisinya tidak terawat terlihat dari temboknya yang runtuh, tetapi dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

atau domestik, tidak adanya perawatan dan pemeliharaan benteng ini karena lokasinya yang berada diatas bukit. Pemerintah telah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 4/PW.007/KKP/2004.

5. Bekas Gedung Rusydiah Klab dan Percetakan Kerajaan

Rusydiah Klab adalah organisasi cendekiawan Melayu di Pulau Penyengat, anggota-anggotanya banyak menulis, menterjemahkan dan mencetak berbagai karya, seperti syair, ikhwal agama, adat-istiadat dan lain-lain yang sebagian masih dapat ditemui hingga sekarang. Organisasi tersebut dikelola oleh Rusydiah Klab di Pulau Penyengat pada tahun 1980-an dan telah ditumbuhkan sebuah percetakan di samping tapak bangunan Rusydiah Klab yang bernama "Mathba'atul Riauiyah", yaitu wadah yang menerbitkan berbagai karya anggota-anggotanya. Dibangun berseberangan dengan Istana Kedaton dan masih menyatu dengan struktur bangunan yang terdapat di Bukit Bahjah. Pada saat Kerajaan Riau-Lingga dilikuidasi oleh Pemerintah Belanda percetakan ini pun dirampas. Bekas gedung ini hanya tersisa reruntuhan pondasinya saja. Pada bagian atasnya telah dijadikan pemukiman oleh penduduk.

6. Bekas Gedung Raja Haji Abdullah (Hakim Mahkamah Syariah)

Bangunan bekas gedung Raja Haji Abdullah, Hakim Syariah terletak di bagian selatan Pulau Penyengat tidak jauh dari pantai. Bekas gedung ini masih menampilkan coraknya walaupun mengalami kerusakan yang cukup berat. Disamping bangunan utama, beberapa bentuk bangunan dengan kamar yang banyak menyatu dengan struktur bangunan lainnya. Raja Abdullah dikenal juga dengan nama Abu Muhammad Adnan (nama pena). Raja Abdullah telah mengarahkan beberapa buah kitab dan ahli di dalam ilmu rohani. Bekas gedung ini terletak jauh dari pemukiman penduduk tetapi tidak dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik. Bekas gedung ini tidak terawat dan terpelihara terlihat dari semak belukar yang tumbuh subur.

7. Perigi Puteri (Perigi Kunci)

Perigi Puteri (Perigi Kunci) merupakan bangunan tempat pemandian kaum hawa. Banyak bangunan perigi yang disebut sebagai perigi kunci di Pulau Penyengat namun salah satu bentuk yang paling unik adalah perigi beratap kubah setengah



silinder ini. Pada tahun 1982 dipugar oleh Bidang PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Riau dan kemudian diadakan pemugaran kembali pada tahun 1984 dan namanya dikekalkan dengan nama Perigi Puteri. Kondisi perigi atau sumur ini terlihat terawat dan terpelihara dengan baik karena sering dikunjungi oleh wisatawan yang berziarah baik dari mancanegara atau lokal. Letaknya dekat pemukiman penduduk dan masih digunakan oleh penduduk disekitarnya. Pemerintah telah menetapkan sebagai benda cagar budaya dengan Kepmen Kebudayaan dan Pariwisata no KM 4/PW.007/KKP/2004.

8. Taman Pantai

Sebuah tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSPRN) yang mengunjungi Pulau Penyengat dalam rangka kajian peninggalan Islam, mempunyai kesan bahwa Pulau Penyengat sebelum dibangun menjadi pusat kerajaan lebih dahulu telah memiliki pola perencanaan yang memadai. Penempatan masjid, istana, gedung-gedung, dan jaringan jalan berdasarkan suatu sistem terencana, termasuk tempat-tempat rekreasi, salah satu diantaranya ialah "Taman Pantai" yang terletak di pinggir pantai dan menghadap ke lautlepas dengan pemandangan yang cukup mengesankan serta dibatasi oleh bagian muka sebuah gedung megah dengan pintu dan jendela-jendela semu. Menurut cerita di tempat tersebut pernah dibangun beberapa buah ayunan buatan, balai peranginan, kapal-kapal dari beton dan sarana rekreasi lainnya. Sebagian dari peninggalan-peninggalan tersebut masih ada sisanya sampai sekarang. Bekas taman ini terletak jauh dari pemukiman penduduk dan tidak dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara atau domestik. Bekas taman ini tidak terawat dan terpelihara terlihat dari semak belukar yang tumbuh subur. Akan tetapi tidak seluruh benda cagar budaya lainnya dapat dijelaskan dalam pembahasan ini.

SIMPULAN

Potensi benda cagar budaya di Pulau Penyengat menjadi salah satu tujuan wisata sejarah dan budaya. Obyek wisata budaya merupakan sumberdaya budaya manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek dan daya tarik wisata, sehingga orang akan tertarik untuk melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

seni dan budaya serta tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan dan dikembangkan, selain itu menjadi daya tarik tersendiri juga sebagai kebanggaan dan jati diri bangsa. Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah kondisi lingkungan sekitar dan fisik benda cagar budaya tersebut sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pertambahan jumlah penduduk tinggi sehingga kebutuhan perumahan juga tinggi, karena itu terjadi konflik pemanfaatan lahan. Akibat yang dapat kita lihat adalah area benda cagar budaya (situs) menjadi semakin sempit, bahkan ada kecenderungan masyarakat mendirikan bangunan di atas areal benda cagar budaya yang hanya tinggal puing-puingnya saja. Di samping semakin padatnya pemukiman penduduk, pemeliharaan benda cagar budaya di Pulau Penyengat sangat tergantung kepada kepedulian Pemerintah Pusat dan Daerah. Sehingga sangat dirasakan kurangnya perawatan dan pemeliharaan warisan budaya yang sangat berharga ini. Walaupun masyarakat setempat peduli terhadap pelestariannya, namun tidak secara optimal mengingat mahalnya biaya perawatan dan pusat perhatian mereka terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha pelestarian yang dilakukan masyarakat terhadap benda bersejarah ini sangat kurang bahkan tidak peduli lagi, karena tingkat pendidikan yang rendah dan ketidak tahuan cara merawat dan memelihara benda cagar budaya tersebut. Benda cagar budaya yang saat ini

REFERENSI

- Damanik, Janiantaon & Helmut F. Waber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta :C.V ANDI
- Darsoprajitno, Soewarno. 2002 *Ekologi Pariwisata*. Bandung : Percetakan Angkasa
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Diposaptono, Subandono & dkk. 2009. *Menyiasati Perubahan Iklim Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor : Penerbit Buku Ilmiah Populer
- Handeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty Offset
- Gromang, Frans. 2003. *Manajemen Kepariwisata (Tourism Mangement)*. Jakarta:PT.Perca



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- Park, Hyung-Yu. 2014. *Heritage Tourism*. New York : Routledge
- Pendit, S Nyoman. 2006. *ILMU PARIWISATA (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT. Malta Pratindo
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Sopiah, dkk. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Solekhan, Muhammad. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang : Setara Press
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Sidoarjo : Penerbit Brilian Internasional
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Perca
- Wardiyanta, 2007. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta : PT. Malta Pratindo
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Ja
- Cullis, J. and P. Jones. 1992. *Public Finance And Public Choice: Analitical perspectives*. McGraw-Hill International Editions-Economics series, Singapore. 486p.
- Goodwin, H. 2002. *Local community involvement in tourism around national parks: opportunities and constraints*. *Current Issues in Tourism* 5(3&4): 338-360
- Hatta, Meutia Farida. 2004. *Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian*. *Majalah Perencanaan Pembangunan*. Bappenas Jakarta. IX(6): 75-77
- Juma, C. and V. Timmer. 2003. "Social Learning and Entrepreneurship: A Framework for Analyzing the Equator Initiative and the 2002 Equator Prize Finalists." *Working paper of 5 December 2003 Manurung*. 2002. *Ecotourism in Indonesia*. In: Hundloe, T (ed.). Linking Green Productivity to Ecotourism : Experiences in the Asia-Pacific Region. Asian Productivity Organization (APO), Tokyo, Japan. 98-103
- Martin, R. L. and S. Osberg. 2007. *Social entrepreneurship: the case for definition*. *Stanford Social Innovation Review*. Spring 2007. 39p
- Moore, C. 1996. *Human resources in the public sector*. In: Towers, B (ed.). *The Handbook of Human Resources Management*. Blackwell Business, Massachusett. 353-372.



Nugroho, I. 2006. Mengangkat Ekowisata Ngadas di Kawasan Bromo Tengger Semeru. TEROPONG, Balitbang Provinsi Jatim. 28 (JuniAgustus 2006):21-23.

Nugroho, I. dan P. D Negara. 2008. Produk dan Jasa Ekowisata di Jawa Timur. TEROPONG, Balitbang Provinsi Jatim. 38 (Maret April 2008):2629.

Nugroho, I. P. D. Negara dan Y. A. Nugroho. 2009. Karakteristik Kewirausahaan Penduduk

Nugroho, I. 2000. Pengembangan Perekonomian Perdesaan Menyongsong Otonomi Daerah, ANALISIS CSIS Jakarta, Tahun XXIX/2000, No 1, halaman 102-114

Nugroho, I. 2007. Ekowisata: Sektor Riil Pendukung Pembangunan Berkelanjutan. Majalah Perencanaan Pembangunan-BAPPENAS Jakarta. Edisi 2 tahun ke XII (Januari-Maret): 44-57.

TIES (The International Ecotourism Society). 2006. Fact Sheet: Global Ecotourism. Updated edition, September 2006. www.ecotourism.org.
Tisna, I. G. R. P. 2005.

Sekilas Tentang Dinamika Seni Pertunjukan Tradisional Bali Dalam Konteks Pariwisata Budaya. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. www.mspi.org USAID Indonesia. 2004.

Report on Biodiversity and Tropical Forests in Indonesia Submitted in accordance with Foreign Assistance Act Sections 118/119 Wacik, J. 2007.

Strategi dan Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Jurnal Negarawan. 4, Mei 2007. Williamson, O. E. 1995.

The institutions and governance of economic development and reform. Proceeding of the World Bank Annual Conference on Development Economics 1994.

Byczek C. 2011. *Blessings for All? Community-Based Ecotourism in Bali Between Global, National, and Local Interests – A Case Study*. [internet]. 4(1):81-106.

Koentjaraningrat, 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia, Jakarta.

Rakhmat J. 2001. *Psikologikomunikasi*. Cetakan ke 16. Bandung [ID]: Renja Keskadkarya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Singarimbun M, Efendi S. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta [ID]: LP3S

Soekanto S. 2006. *Sosiologi : suatu pengantar*. Jakarta [ID] : Raja Grafindo

Pendit, N.S. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Pitana, I.G. 1999. Pelangi Pariwisata Bali. Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad, BP, Denpasar.

Pizam, A. and A. Milman. 1984. The Social Impacts of Tourism. Industry and Environment.

Presiden RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Sekretariat Negara RI. Jakarta.

Widyastuti, A.R. 2010. Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. Jurnal EKOSAINS Vol. II Nomor 3, Oktober 2010 : 69-81. Medan.

Yoeti, O. A. 1982. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: Angkasa.

Yoeti, O. A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi Dan Aplikasi. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Laporan

Bappeko. 2011. *Tanjungpinang dalam Angka 2012*. Tanjungpinang

Badan Penelitian Statistik. *Data Pengunjung Kota Tanjungpinang tahun 2013*. 2014

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. *Data Pengunjung Kota Tanjungpinang Tahun 2006-2012*.

Disparekraf prov Kepr. 2012. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Provinsi KEPRI tahun 2012-2022*.

Kemendikbud. 2014. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

